**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI BERBASIS**

**UBI KAYU DI KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***Value Added Analysis Of Cassava Based Agroindustry***

 ***in West Lombok District***

****ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk : 1). Untuk menganalisis pendapatan agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat. 2). Untuk mengetahui besarnya nilai tambah agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1). Pendapatan yang diperoleh dari Agroindustri Berbasis Ubi Kayu dalam pengusaha tape ubi kayu sebesar Rp 43.386/PP atau Rp 1.214.814/bulan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha opak-opak ubi kayu sebesar Rp12.955/PP atau Rp 538.282./bulan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha keripik sebesar Rp 255.879/PP dan Rp 7.164.599/bulan. (2). Nilai tambah yang diperoleh Pada agroindustri berbasis ubi kayu di kabupaten Lombok barat. Pengolahan ubi kayu menjadi tape menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 590,28 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 29,08 %. Pengolahan ubi kayu menjadi opak-opak menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 3.409,88 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 41,72 %. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 2.831,67 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 37,76 %.

**ABSTRACT**

This study was carried out aimed to : 1 ) To analyze the income of cassava based agroindustries in West Lombok . 2 ) To determine the amount of value added cassava based agroindustry in West Lombok. The results showed that (1). Revenue obtained from the Cassava Agroindustry Based industrialist tape cassava 43.386/PP Rp or Rp 1.214.814/month . Revenue earned from the business opaque opaque cassava for Rp12.955/PP or Rp 538.282./month. Revenue earned from the business 255.879/PP chips Rp and Rp 7.164.599/month. (2) The added value agroindustry Cassava Based in West Lombok District. Processing cassava into a tape generate added value of Rp 590.28 / kg with added value ratio of 29.08 % . Processing cassava into opaque-opaque generate added value of Rp . 3409.88 / kg with added value ratio of 41.72 % . Processing cassava into chips generate added value of Rp . 2831.67 / kg with added value ratio of 37.76 % .

Kata Kunci: Nilai Tambah, Pendapatan, Ubi Kayu

*Key words: Value Added, Income, Cassava Based*

**PENDAHULUAN**

Agroindustri merupakan salah satu pembangkit perekonomian masyarakat karena mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap sektor-sektor lainnya. Jika agroindustri berkembang dapat meningkatkan sektor perdagangan. Selain itu, agroindustri membutuhkan pasokan bahan baku dari hasil pertanian dan sektor lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa naik turunnya sektor ini akan mempengaruhi sektor lainnya. Salah satu agroindustri yang dapat dikembangkan baik dari segi kualitas dan kuantitas adalah agroindustri berbasis ubi kayu. Agroindustri berbasis ubi kayu merupakan agroindustri rumah tangga yang umumnya mengolah produk hasil pertanian dari bahan ubi kayu menjadi keripik, opak-opak dan tape. Agroindustri berbasis ubi kayu merupakan proses mengolah ubi kayu menjadi produk baru baik setengah jadi atau yang langsung bisa di konsumsi seperti tape, opak-opak dan keripik . Dalam proses transformasi ubi kayu (input) menjadi produk baru (output) membutuhkan biaya produksi dan sumbangan input lain, sehingga dari biaya yang dikeluarkan dan nilai produksi yang diterima akan memberikan nilai tambah. Nilai tambah yang diberikan setelah menjadi produk baru lebih tinggi dibandingkan bila ubi kayu dijual dalam bentuk mentah atau belum diolah.

Berdasarkan uraian di atas muncul permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini, yaitu 1). Berapa besarnya pendapatan yang diterima dari pengusaha pengolahan agroindustri berbasis ubi kayu yang ada di Kabupaten Lombok Barat, 2). Berapa besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengusaha agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1). Untuk menganalisis pendapatan agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat. (2). Untuk mengetahui besarnya nilai tambah agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat.

 **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik survey yaitu dengan wawancara langsung dan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Nazir, 1993). Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengusaha agroindustri yang mengolah hasil pertanian berbasis ubi kayudi Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat tahun 2013, yaitu di tiga kecamatan sebagai lokasi penelitian dan setiap kecamatan dipilih satu desa secara *Purposive Sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa terdapat jumlah unit usaha yang terbanyak pada pengusaha agroindustri berbasis ubi kayu yang ada di lapangan yaitu di Kecamatan Narmada (Desa Golong), Kecamatan Lingsar (Desa Sigerongan) dan Kecamatan Gunungsari (Desa Dopang).. Jumlah responden ditentukan secara *Quota Sampling* sebanyak 30 orang pengusaha dan penentuan responden yang di wawancarai di lakukan secara *Accidental Sampling*.

**Analisis Data**

**Analisis Pendapatan**

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh pengusaha berbasis ubi kayu maka di analisis dengan menggunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 1995).

*I= TR – TC*  di mana *TR = P x Q*

*TC = TFC + TVC*

Keterangan:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| I | = | Pendapatan (*Income*) |
| TR | = | Total Penerimaan (*Total Revenue*) |
| TC | = | Total Biaya (*Total Cost*) |
| P | = | Harga (*Price*) |
| Q | = | Jumlah Produksi (*Quantity*) |
| TFC | = | Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) |
| TVC | = | Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*) |

**Analisis Nilai Tambah**

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh dari agroindustri gula aren dapat dihitung melalui data primer yang diperoleh dari responden yang kemudian dianalisis dengan menggunakan “Metode Hayami” yang disajikan pada Tabel 1. (Said, G., 2005):

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah dengan Metode Hayami

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Variabel | Simbol/Formulasi |
| 1. Output, Input dan Harga
 |
|  | 1. Produksi (kg)
 | A |
|  | 1. Bahan Baku (liter)
 | B |
|  | 1. Tenaga Kerja (HKO)
 | C |
|  | 1. Faktor Konversi
 | d = a / b |
|  | 1. Koefesien Tenaga Kerja (HKO)
 | e = c / b |
|  | 1. Harga Output Rata-Rata (Rp/kg)
 | F |
|  | 1. Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)
 | G |
| 1. Penerimaan dan Keuntungan
 |
|  | 1. Harga Bahan Baku (Rp/liter)
 | H |
|  | 1. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)
 | I |
|  | 1. Nilai Produksi (Rp/kg)
 | j = d x f |
|  | 1. Nilai Tambah (Rp/Kg)
 | k1 = j – i – h  |
|  | 1. Rasio Nilai Tambah (%)
 | k2 = (k1 / j) x 100% |
|  | 1. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HKO)
 | l1 = e x g |
|  | 1. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)
 | l2 = (l1 / k1) x 100% |
|  | 1. Keuntungan
 | m1 = k1 – l1  |
|  | 1. Tingkat Keuntungan (%)
 | m2 = (m1 / j) x 100% |
| 1. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi
 |
|  | 1. Margin Keuntungan
 | n = j – h  |
|  | 1. Pendapatan Tenaga Kerja (%)
 | n1 = (l1 / n) x 100% |
|  | 1. Sumbangan Input Lain (%)
 | n2 = (i / n) x 100% |
|  | 1. Keuntungan Kegiatan Produksi (%)
 | n3 = (m1 / n) x 100% |

*Sumber: Said, G., 2005*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Biaya dan Pendapatan**

Dalam penelitian ini analisis biaya dan pendapatan yang dilakukan yaitu analisis biaya tetap *(fixed cost)*, biaya variabel *(variabel cost),* produksi dan nilai produksi pada agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat tahun 2013.

**Biaya Produksi**

Biaya-biaya yang termasuk dalam biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha dalam agroindustri ubi kayu meliputi biaya variable (bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja ) dan biaya tetap (biaya penyusutan peralatan).

1. **Biaya Variabel**

Biaya variabel merupakan biaya rutin yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri berbasis ubi kayu yang meliputi biaya pembelian bahan baku (ubi kayu), bahan penolong dan biaya tenaga kerja.

1. Biaya Bahan Baku

Kebutuhan bahan baku (Ubi Kayu, Ragi, Pemanis, Gula Merah, Penyedap Rasa,Garam, Minyak Goreng dan Bumbu) sangat mudah didapatkan bagi pengusaha agroindustri berbasis ubi kayu karena tersedia banyak dipasaran. Biaya bahan baku pada agroindustri berbasis ubi kayu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. . Rata-Rata Biaya Bahan Baku Agroindustri Berbasis Ubi Kayu Per PP atau Per Bulan di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Bahan Baku | Satuan | Tape | Opak-Opak | Keripik |
| Fisik | Nilai | Fisik | Nilai | Fisik | Nilai |
| (Unit) | (Rp) | (Unit) | (Rp) | (Unit) | (Rp) |
| Per Proses Produksi |
| 1 | Ubi Kayu | Kg | 252 | 294.000  | 23,90  | 29.350  | 140,00  | 188.000  |
| 2 | Ragi | Bks | 3,80  | 15.200  | -  | -  | -  | -  |
| 3 | Pemanis | Bks | 1,90  | 1.900  | -  | -  | -  | -  |
| 4 | Gula Merah | Kg | -  | -  | 1,20  | 22.623  | -  | -  |
| 5 | Penyedap Rasa | Bks | -  | -  | 11,80  | 5.900  | 0,28  | 700  |
| 6 | Garam | Kg | -  | -  | 0,24  | 548  | -  | -  |
| 7 | Minyak Goreng | Liter | -  | -  | 2,39  | 26.290  | 14,00  | 154.000  |
| 8 | Bumbu  | Kg | -  | -  | -  | -  | 2,33  | 87.667  |
| Jumlah |   | 257,7  | 311.100  | 39,52  | 84.711  | 156,61  | 430.367  |
| Per Bulan |
| 1 | Ubi Kayu | Kg | 7.056,00  | 8.232.000  | 669,20  | 821.800  | 3.920,00  | 5.264.000  |
| 2 | Ragi | Bks | 106,40  | 425.600  | -  | -  | -  | -  |
| 3 | Pemanis | Bks | 53,20  | 53.200  | -  | -  | -  | -  |
| 4 | Gula Merah | Kg | -  | -  | 33,46  | 633.430  | -  | -  |
| 5 | Penyedap Rasa | Bks | -  | -  | 330,40  | 165.200  | 7,84  | 19.600  |
| 6 | Garam | Kg | -  | -  | 6,69  | 15.344  | -  | -  |
| 7 | Minyak Goreng | Liter | -  | -  | 66,92  | 736.120  | 392,00  | 4.312.000  |
| 8 | Bumbu | Kg | -  | -  | -  | -  | 65,33  | 2.454.667  |
| Jumlah |   | 7.215,60  | 8.710.800  | 1.106,67  | 2.371.894  | 4.385,17  | 12.050.267  |

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013*

Dari Tabel 2. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan baku ubi kayu untuk agroindustri tape ubi kayu yaitu sebesar Rp 311.100 /produksi atau Rp 8.710.800 /bulan, untuk agroindustri opak-opak yaitu sebesar Rp 84.711/produksi atau Rp 2.371.894/bulan untuk agroindustri keripik ubi kayu yaitu sebesar Rp 430.367/produksi dan Rp12.050.267/bulan.

b. Biaya Bahan Penolong

 Bahan penolong seperti kayu bakar, gas LPG, plastik kemasan, tali rafia dan steples sangat mudah didapatkan karena tersedia banyak di pasaran. Biaya bahan penolong pada agroindustri berbasis ubi kayu disajikan pada Tabel 3.

Tabel. 3 Rata-Rata Biaya Bahan Penolong Agroindustri Berbasis Ubi Kayu Per PP atau Per Bulan di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Bahan Penolong | Satuan | Tape | Opak-Opak | Keripik |
| Fisik | Nilai | Fisik | Nilai | Fisik | Nilai |
| (Unit) | (Rp) | (Unit) | (Rp) | (Unit) | (Rp) |
| Per Proses Produksi |
| 1 | Kayu Bakar | Ikat | 1,80  | 29.000  | 1,10  | 16.500  | 11,60  | 163.400  |
| 2 | Gas LPG | T.3 Kg | -  | -  | 0,40  | 5.975  | -  | -  |
| 3 | Plastik Kemasan | Bks | 4,70  | 22.650  | 9,10  | 4.550  | 1.400,00  | 56.000  |
| 4 | Tali Rafia | Kg | -  | -  | -  | -  | 0,09  | 1.400  |
| 5 | Steples | Kotak | -  | -  | -  | -  | 1,40  | 1.400  |
| Jumlah |   | 6,5  | 51.650  | 10,6  | 27.025  | 1.413,09  | 222.200  |
|   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| Per Bulan |
| 1 | Kayu Bakar | Ikat | 50,40  | 812.000  | 30,80  | 462.000  | 324,80  | 4.575.200  |
| 2 | Gas LPG | T.3 Kg | -  | -  | 11,15  | 167.300  | -  | -  |
| 3 | Plastik Kemasan | Bks | 131,60  | 634.200  | 254,80  | 127.400  | 39.200,00  | 1.568.000  |
| 4 | Tali Rafia | Kg | -  | -  | -  | -  | 2,61  | 39.200  |
| 5 | Steples | Kotak | -  | -  | -  | -  | 39,20  | 39.200  |
| Jumlah |   | 182  | 1.446.200  | 296,75  | 756.700  | 39.566,61  | 6.221.600  |

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013*

Dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan penolong pada usaha tape yaitu sebesar Rp51.650/ produksi atau sebesar Rp1.446.200/bulan, untuk usaha opak-opak sebesar Rp27.025/produksi atau Rp.756.700/bulan dan usaha keripik sebesar Rp222.200/produksi atau Rp 6221.600/bulan.

c. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari kegiatan usaha agroindustri berbasis ubi kayu meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja dalam keluarga dihitung sama dengan biaya tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga umumnya digunakan pada saat tertentu saja yaitu ketika pengusaha mendapatkan pesanan produk dalam jumlah yang banyak dari pembeli atau pedagang pengumpul. Jumlah hari kerja orang (HKO) dan upah rata-rata tenaga kerja pada tahap pengolahan agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Biaya tenaga kerja pada agroindustri berbasis ubi kayu Per Proses Produksi di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tahap Kegiatan | Tape | Opak-opak | Keripik |
| Per Proses Produksi |
| HKO | Nilai (Rp) | HKO | Nilai (Rp) | HKO | Nilai (Rp) |
| 1 | Pengupasan | 0,96  | 33.750  | 0,13  | 4.625  | 0,91  | 36.286  |
| 2 | Pencucian | 0,11  | 4.000  | 0,05  | 1.625  | 0,16  | 6.429  |
| 3 | Pemotongan | 0,21  | 7.500  | -  | -  | -  | -  |
| 4 | Penggilingan | -  | -  | 0,09  | 3.250  | -  | -  |
| 5 | Pengirisan | -  | -  | -  | -  | 0,96  | 38.571  |
| 6 | Perendaman | -  | -  | -  | -  | 0,06  | 2.571  |
| 7 | Pencampuran & Pencetakan | - | - | 0,29 | 10.000 | - | - |
| 8 | Perebusan | 0,90  | 31.500  | -  | -  | -  | -  |
| 9 | Pengukusan | -  | -  | 0,07  | 2.500  | -  | -  |
| 10 | Pendinginan | 0,11  | 4.000  | -  | -  | -  | -  |
| 11 | Pendinginan & Penjemuran | -  | -  | 0,40  | 14.000  | -  | -  |
| 12 | Penggorengan | -  | -  | 0,08  | 2.750  | 0,30  | 12.000  |
| 13 | Pemberian Ragi & Pemanis | 0,11  | 4.000  | -  | -  | -  | -  |
| 14 | Pemberian Bumbu | -  | -  | -  | -  | 0,08  | 3.000  |
| 15 | Penyimpanan | 0,11  | 4.000  | -  | -  | -  | -  |
| 16 | Pengemasan | 0,46  | 16.000  | 0,70  | 24.500  | 1,04  | 41.714  |
| **Jumlah** | 2,99  | 104.750  | 1,81  | 63.250  | 3,51  | 140.571  |
|  |  | Perbulan |
| 1 | Pengupasan | 27,00  | 945.000  | 3,70  | 129.500  | 25,40  | 1.016.000  |
| 2 | Pencucian | 3,20  | 112.000  | 1,30  | 45.500  | 4,50  | 180.000  |
| 3 | Pemotongan | 6,00  | 210.000  | -  | -  | -  | -  |
| 4 | Penggilingan | -  | -  | 2,60  | 91.000  | -  | -  |
| 5 | Pengirisan | -  | -  | -  | -  | 27,00  | 1.080.000  |
| 6 | Perendaman | -  | -  | -  | -  | 1,80  | 72.000  |
| 7 | Pencampuran & Pencetakan | -  | -  | 8,00  | 280.000  | -  | -  |
| 8 | Perebusan | 25,20  | 882.000  | -  | -  | -  | -  |
| 9 | Pengukusan | -  | -  | 2,00  | 70.000  | -  | -  |
| 10 | Pendinginan | 3,20  | 112.000  | -  | -  | -  | -  |
| 11 | Pendinginan & Penjemuran | -  | -  | 11,20  | 392.000  | -  | -  |
| 12 | Penggorengan | -  | -  | 2,20  | 77.000  | 8,40  | 336.000  |
| 13 | Pemberian Ragi & Pemanis | 3,20  | 112.000  | -  | -  | -  | -  |
| 14 | Pemberian Bumbu | -  | -  | -  | -  | 2,10  | 84.000  |
| 15 | Penyimpanan | 3,20  | 112.000  | -  | -  | -  | -  |
| 16 | Pengemasan | 12,80  | 448.000  | 19,60  | 686.000  | 29,20  | 1.168.000  |
| **Jumlah** | 83,80  | 2.933.000  | 50,60  | 1.771.000  | 98,40  | 3.936.000  |

*Sumber: Data Primer diolah*

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja pada usaha agroindustri berbasis ubi kayu dikeluarkan dari kegiatan pengupasan ubi kayu sampai kegiatan pengemasan, dengan rata-rata jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari kegiatan usaha tape yaitu sebesar Rp 104.750 dengan jumlah HKO sebanyak 2,99 /produksi atau Rp 2.933.000 dengan jumlah HKO 83,80 perbulan. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari usaha opak-opak sebesar Rp 63.250/produksi atau Rp 1.771.000/bulan dengan jumlah HKO sebanyak 1,81/produksi dan 50,60 HKO per bulan. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari usaha keripik yaitu sebesar Rp 140.571 dengan jumlah HKO sebanyak 3,51/produksi atau sebesar Rp 3.936.000 per bulan dengan jumlah HKO sebanyak 98,40.

**2. Biaya Tetap**

Biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha agroindustri berbasis ubi kayu terdiri dari biaya penyusutan alat seperti: tungku, wajan, saringan, pengaduk, ember, pisau, baskom/bak, kompor gas, tabung gas, panci, nampan, pemotong serba guna . Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi seperti biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh pengusaha, namun diperhitungkan dalam analisis biaya produksi dengan alasan bahwa nilai dari peralatan yang digunakan dalam proses produksi akan berkurang seiring dengan berlalunya waktu. Biaya penyusutan dalam penelitian ini dihitung menggunakan metode garis lurus yaitu nilai total dikurangi dengan nilai sisa dibagi umur pakai. Sedangkan nilai sisa yaitu harga beli dibagi umur pakai. Secara rinci komponen biaya tetap pada usaha agroindustri berbasis ubi kayu disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Penyusutan Peralatan Agroindustri Berbasis Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Penyusutan Peralatan | Tape | Opak-Opak | Keripik |
| Per PP | Per Bulan | Per PP | Per Bulan | Per PP | Per Bulan |
| (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) | (Rp) |
| 1 | Tungku | 111  | 3.099  | 134  | 3.766  | 186  | 5.197  |
| 2 | Kompor Gas | -  | -  | 134  | 3.760  | -  | -  |
| 3 | Tabung Gas | -  | -  | 37  | 1.037  | -  | -  |
| 4 | Wajan | -  | -  | 48  | 1.337  | 130  | 3.647  |
| 5 | Pengaduk Jala | -  | -  | 35  | 969  | 61  | 1.703  |
| 6 | Ember | 66  | 1.857  | -  | -  | 42  | 1.175  |
| 7 | Pisau | 38  | 1.070  | 13  | 355  | 66  | 1.843  |
| 8 | Pemotong Serbaguna | -  | -  | -  | -  | 27  | 763  |
| 9 | Baskom/Bak | 3  | 97  | 16  | 454  | 49  | 1.374  |
| 10 | Panci | 102  | 2.868  | 30  | 844  | 63  | 1.774  |
| 11 | Nampan | -  | -  | 210  | 5.892  | 339  | 9.501  |
| 12 | Rak/Kelabang | 293  | 8.194  | 480  | 13.444  | -  | -  |
| 13 | Stepler | -  | -  | -  | -  | 20  | 557  |
| Jumlah | 614  | 17.186  | 1.138  | 31.857  | 983  | 27.535  |

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013*

**Nilai Produksi dan Pendapatan Agroindustri**

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produk agroindustri berbasis ubi kayu yang dihasilkan pada agroindustri berbasis ubi kayu yang dinyatakan dalam satuan kilogram. Nilai produksi adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga produksi ubi kayu per kilogram. Sedangkan pendapatan usaha adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya produksi pada agroindustri berbasis ubi kayu yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Hasil penelitian terhadap jumlah produksi, nilai produksi, pendapatan pada Rata-rata produksi, nilai produksi dan pendapatan agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Agroindustri

 Berbasis Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Nilai Tape | Nilai Opak-Opak | Nilai Keripik |
| Per PP | Per Bulan | Per PP | Per Bulan | Per PP | Per Bulan |
| 1 | Produksi (Kg) | 204,60  | 5.728,80  | 14,74  | 412,81  | 35,00  | 980,00  |
| 2 | Harga (Rp/Kg) | 2.500  | 2.500  | 13.250  | 13.250  | 30.000  | 30.000  |
| 3 | Nilai produksi (Rp) | 511.500  | 14.322.000  | 189.078  | 5.469.733  | 1.050.000  | 29.400.000  |
| 4 | Total Biaya Produksi (Rp) | 468.114  | 13.107.186  | 176.123  | 4.931.451  | 794.121  | 22.235.401  |
| 5 | Pendapatan (Rp) | 43.386  | 1.214.814  | 12.955  | 538.282  | 255.879  | 7.164.599  |

*Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013.*

Dari Tabel 6. menunjukkan bahwa produksi rata-rata produk tape sebanyak 204,60 Kg/PP dan 5.728,80Kg/bulan dengan harga jual rata-rata yaitu Rp 2.500/Kg. Nilai produksi dari usaha tape sebesar Rp 511.500/PP atau Rp14.322.000/bulan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dari usaha tape sebesar Rp.468.114/PP atau Rp 13.107.186/bulan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha tape sebesar Rp 43.386/PP atau Rp 1.214.814/bulan. Produksi rata-rata produk opak-opak sebanyak 14,74Kg/PP atau 412,81Kgi/bulan dengan harga jual rata-rata yaitu Rp 13.250/Kg. Nilai produksi dari usaha opak-opak sebesar Rp189.078/PP atau Rp.5.469.733/bulan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dari usaha opak-opak sebesar Rp176.123/PP atau Rp4.931.451/bulan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha opak-opak sebesar Rp12.955/PP atau Rp538.282./bulan. produksi rata-rata produk keripik sebanyak 35 Kg/PP atau 980 Kg/bulan dengan harga jual rata-rata yaitu Rp 30.000/Kg. Nilai produksi dari usaha keripik sebesar Rp 1.050.000/PP atau Rp 29.400.000/bulan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dari usaha keripik sebesar Rp 794.121/PP atau Rp 22.235.401/bulan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha keripik sebesar Rp255.879/PP atau Rp 7.164.599/bulan.Pendapatan inilah yang merupakan unsur penting yang menjadi tujuan utama dari suatu usaha. Pendapatan yang diterima pengusaha dari proses pengolahan ubi kayu menjadi tape, opak-opak dan keripik sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemasaran Agroindustri Berbasis Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat yaitu di 3 Kecamatan meliputi Kecamatan Narmada (Desa Golong), Kecamatan Lingsar (Desa Sigerongan), Kecamatan Gunung Sari (Desa Dopang), dilakukan dari pengusaha Tape, Opak-opak dan Keripik ubi kayu. Proses pemasaran dilakukan mulai dari pedagang pengecer dipasar-pasar yang ada di pulau Lombok dan luar daerah. Untuk selanjutnya pedagang pengecer memasarkan hasil olahan dari ubi kayu seperti tape, opak-opak dan keripik kekonsumen akhir. Proses pemasaran ini dilakukan oleh sebagian besar pengusaha agroindustri berbasis ubi kayu yang ada di 3 kecamatan di Kabupaten Lombok Barat. Proses pemasaran agroindustri berbasis ubi kayu tergolong pendek karena melalui saluran pemasaran tingkat 1, artinya pengusaha olahan ubi kayu hanya memasarkan langsung ke pengecer selanjutnya dari pengecer ke konsumen akhir.

**Analisis Nilai Tambah**

Besarnya tambahan nilai (manfaat) yang diperoleh sebagai akibat dari penggunaan sejumlah biaya dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi tape, opak-opak dan keripik di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat setelah dianalisis dengan menggunakan “*Metode Hayami*” (Said, G., 2005).

**Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbasis Ubi Kayu di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2013**

Rincian analisis nilai tambah pada agroindustri tape ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat disajikan pada Tabel 6.



Pengolahan ubi kayu menjadi tape, opak-opak dan keripik dipengaruhi oleh jumlah produksi, bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja yang terlibat. Selain itu, harga baik harga produksi, harga bahan baku dan upah tenaga kerja juga berpengaruh dalam perhitungan nilai tambah produk agroindustri tape, opak-opak dan keripik ubi kayu dan menentukan besar kecilnya keuntungan yang akan diterima oleh pengusaha

**Nilai Produksi**

Nilai produksi merupakan hasil kali antara faktor konveksi (perbandingan antara produksi yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan selama per proses produksi) dengan harga produksi. Berdasarkan Tabel 4.12. menunjukkan bahwa nilai produksi pada agroindustri tape ubi kayu dalam sekali proses produksi pada agroindustri berbasis ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 2.029,76 /Kg BB, nilai produksi pada agroindustri opak-opak ubi kayu dalam sekali proses produksi sebesar Rp 8.173,64/Kg BB dan nilai produksi pada agroindustri keripik ubi kayu dalam sekali proses produksi sebesar Rp7.500,00 /Kg BB.

**Nilai Tambah**

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dikurangi dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain (bahan penolong). Dari Tabel 4.12. dapat dilihat bahwa pengolahan ubi kayu menjadi tape menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 590,28 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 29,08 %, artinya bahwa setiap 1 Kg ubi kayu yang digunakan akan mendapatkan nilai tambah sebesar 29,08%, hal ini disebabkan oleh nilai tambah yang ditentukan oleh kemampuan bahan baku dalam memproduksi tape dan harga jual produk. Pengolahan ubi kayu menjadi opak-opak menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 3.409,88 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 41,72 %, artinya bahwa setiap 1 Kg ubi kayu yang digunakan akan mendapatkan nilai tambah sebesar 41,72%, hal ini disebabkan oleh nilai tambah yang ditentukan oleh kemampuan bahan baku dalam memproduksi opak-opak dan harga jual produk. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 2.831,67 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 37,76 %, artinya bahwa setiap 1 Kg ubi kayu yang digunakan akan mendapatkan nilai tambah sebesar 37,76 %, hal ini disebabkan oleh nilai tambah yang ditentukan oleh kemampuan bahan baku dalam memproduksi keripik dan harga jual produk.

**Imbalan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja pada agroindustri berbasis ubi kayu merupakan salah satu industri kecil yang menciptakan lapangan pekerjaan yang rutin dilakukan dan dijalankan secara kontinyu. Penggunaan tenaga kerja pada setiap kegiatan pada agroindustri berbasis ubi kayu harus diberikan imbalan. Untuk mengetahui besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dapat dihitung dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 4.12. menunjukkan bahwa koefisien tenaga kerja pada usaha tape sebesar 0,01 HKO/Kg bahan baku, ini diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja sebesar 2,99 HKO dengan jumlah bahan baku sebesar 252 kg, artinya bahwa untuk mengolah satu kg bahan baku ubi kayu menjadi tape membutuhkan 0,01 HKO tenaga kerja. Upah rata-rata tenaga kerja pada agorindustri tape ubi kayu sebesar Rp 415,67 /HKO, sehingga besarnya imbalan tenaga kerja yang diperoleh pada agroindustri tape ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 4,94/Kg BB dengan rasio bagian tenaga kerja pengolahan tape ubi kayu sebesar 0,84%, artinya bahwa setiap imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari nilai tambah maka bagian tenaga kerja pengolahan tape ubi kayu sebesar 0,84 %. Koefisien tenaga kerja pada agroindustri opak-opak sebesar 0,08 HKO/Kg bahan baku, ini diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja sebesar 1,81 HKO dengan jumlah bahan baku sebesar 23,90 kg, artinya bahwa untuk mengolah satu kg bahan baku ubi kayu menjadi opak-opak membutuhkan 0,08 HKO tenaga kerja. Upah rata-rata tenaga kerja pada agorindustri opak-opak ubi kayu sebesar Rp 2.646,44 /HKO, sehingga besarnya imbalan tenaga kerja yang diperoleh pada agroindustri opak-opak ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 200,10 /Kg BB dengan rasio bagian tenaga kerja pengolahan opak-opak ubi kayu sebesar 5,87%, artinya bahwa setiap imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari nilai tambah maka bagian tenaga kerja pengolahan opak-opak ubi kayu sebesar 5,87 % dan koefisien tenaga kerja pada agroindustri keripik sebesar 0,03 HKO/Kg bahan baku, ini diperoleh dari perbandingan antara tenaga kerja sebesar 3,51 HKO dengan jumlah bahan baku sebesar 140 kg, artinya bahwa untuk mengolah satu kg bahan baku ubi kayu menjadi keripik membutuhkan 0,03 HKO tenaga kerja. Upah rata-rata tenaga kerja pada agorindustri keripik ubi kayu sebesar Rp 1.004,08 /HKO/Kg BB, sehingga besarnya imbalan tenaga kerja yang diperoleh pada agroindustri keripik ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 25,20/Kg BB dengan rasio bagian tenaga kerja pengolahan keripik ubi kayu sebesar 0,89%, artinya bahwa setiap imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari nilai tambah maka bagian tenaga kerja pengolahan keripik ubi kayu sebesar 0,89%.

**Keuntungan**

Suatu kegiatan produksi pada agroindustri berbasis ubi kayu yang dilakukan harus dapat memberikan keuntungan bagi para pengusaha agroindustri berbasis ubi kayu. Keuntungan yang diperoleh pengusaha ubi kayu digunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga sebagai modal untuk membiayai usaha agorindustri berbasis ubi kayu. Dari Tabel 4.12. diketahui bahwa besarnya keuntungan pada agroindustri tape diperoleh dari nilai tambah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja sebesar Rp. 585,34 /Kg BB, dengan tingkat keuntungan sebesar 28,84 % dari nilai produksi, artinya bahwa setiap satu kilogram ubi kayu yang digunakan oleh pengusaha dalam pengolahan menjadi tape akan memperoleh keuntungan sebesar 28,84%. Keuntungan yang diperoleh dari usaha opak-opak diperoleh dari nilai tambah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja sebesar Rp 3.209,78 /Kg BB, dengan tingkat keuntungan sebesar 39,27 % dari nilai produksi, artinya bahwa setiap satu kilogram ubi kayu yang digunakan oleh pengusaha dalam pengolahan menjadi opak-opak akan memperoleh keuntungan sebesar 39,27% dan besarnya keuntungan yang diperoleh dari agroindustri keripik diperoleh dari nilai tambah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja sebesar Rp 2.806,46 /Kg BB, dengan tingkat keuntungan sebesar 37,42 % dari nilai produksi, artinya bahwa setiap satu kilogram ubi kayu yang digunakan oleh pengusaha dalam usaha keripk akan memperoleh keuntungan sebesar 37,42%sehingga dari keuntungan tersebut, perajin dapat meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi**

Dalam usaha pengolahan ubi kayu menjadi tape, opak-opak dan keripik banyak menggunakan faktor-faktor produksi seperti bahan baku, bahan penolong, peralatan dan tenaga kerja. Faktor produksi yang digunakan harus diberikan balas jasa kepada pemilik faktor produksi tersebut atas penggunaannya. Berdasarkan Tabel 4.12. menunjukkan bahwa besarnya marjin keuntungan yang diperoleh dari usaha agoindustri tape ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp 863,10 /Kg dimana marjin keuntungan ini diperoleh dari nilai produksi dikurangi dengan harga bahan baku. Dari marjin keuntungan ini diketahui bahwa pendapatan tenaga kerja sebesar 0,57 % dimana diperoleh dari perbandingan antara imbalan tenaga kerja dengan marjin keuntungan dikali dengan 100%. Dapat disimpulkan bahwa setiap Rp 1000,- keuntungan yang diperoleh dari pengolahan tape ubi kayu membutuhkan pengeluaran sebesar Rp.5,7 untuk diberikan kepada tenaga kerja.

Untuk balas jasa pemilik faktor produksi dari sumbangan input lain sebesar 31,61 %, artinya bahwa setiap Rp 1000,- keuntungan yang didapatkan membutuhkan pengeluaran sebasar Rp 316,1 untuk diberikan kepada input lain. Sedangkan balas jasa yang diterima oleh pengusaha tape ubi kayu dari keuntungan kegiatan produksi sebesar 67,82 %, artinya bahwa dari Rp 1000,- keuntungan yang didapatkan maka akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 678,2 untuk diberikan kepada pengusha tape ubi kayu.

Besarnya marjin keuntungan yang diperoleh dari usaha agoindustri opak-opak ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp. 6.856,97 /Kg dimana marjin keuntungan ini diperoleh dari nilai produksi dikurangi dengan harga bahan baku. Dari marjin keuntungan ini diketahui bahwa pendapatan tenaga kerja sebesar 2,92 % dimana diperoleh dari perbandingan antara imbalan tenaga kerja dengan marjin keuntungan dikali dengan 100%. Dapat disimpulkan bahwa setiap Rp 1000,- keuntungan yang diperoleh dari pengolahan opak-opak ubi kayu membutuhkan pengeluaran sebesar Rp.29,2 untuk diberikan kepada tenaga kerja.

Untuk balas jasa pemilik faktor produksi dari sumbangan input lain sebesar 50,27 %, artinya bahwa setiap Rp 1000,- keuntungan yang didapatkan membutuhkan pengeluaran sebasar Rp 502,7 untuk diberikan kepada input lain. Sedangkan balas jasa yang diterima oleh pengusaha opak-opak ubi kayu dari keuntungan kegiatan produksi sebesar 46,81 %, artinya bahwa dari Rp 1000,- keuntungan yang didapatkan maka akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp.468,1 untuk diberikan kepada pengusha opak-opak ubi kayu.

Besarnya marjin keuntungan yang diperoleh dari usaha agoindustri keripik ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat sebesar Rp. 6.150,00 /Kg dimana marjin keuntungan ini diperoleh dari nilai produksi dikurangi dengan harga bahan baku. Dari marjin keuntungan ini diketahui bahwa pendapatan tenaga kerja sebesar 0,41% dimana diperoleh dari perbandingan antara imbalan tenaga kerja dengan marjin keuntungan dikali dengan 100%. Dapat disimpulkan bahwa setiap Rp 1000,- keuntungan yang diperoleh dari pengolahan keripik ubi kayu membutuhkan pengeluaran sebesar Rp.4,1 untuk diberikan kepada tenaga kerja.

Untuk balas jasa pemilik faktor produksi dari sumbangan input lain sebesar 53,96 %, artinya bahwa setiap Rp 1000,- keuntungan yang didapatkan membutuhkan pengeluaran sebasar Rp. 539,6 untuk diberikan kepada input lain. Sedangkan balas jasa yang diterima oleh pengusaha keripik ubi kayu dari keuntungan kegiatan produksi sebesar 45,63 %, artinya bahwa dari Rp 1000,- keuntungan yang didapatkan maka akan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 456,3 untuk diberikan kepada pengusha keripik ubi kayu.

 **KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Terbatas pada obyek penelitian dan ruang lingkup penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh dari Agroindustri Berbasis Ubi Kayu dalam penusaha tape ubi kayu sebesar Rp 43.386/PP atau Rp 1.214.814/bulan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha opak-opak ubi kayu sebesar Rp12.955/PP atau Rp 538.282./bulan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha keripik sebesar Rp 255.879/PP dan Rp 7.164.599/bulan.
2. Pengolahan ubi kayu menjadi tape menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 590,28 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 29,08 %. Pengolahan ubi kayu menjadi opak-opak menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 3.409,88 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 41,72 %. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 2.831,67 /kg BB dengan rasio nilai tambah sebesar 37,76 %.

**Saran**

1. Nilai tambah dari usaha agroindustri berbasis ubi kayu ini dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kemampuan produsen dalam mengolah produk menjadi beraneka rasa dan bentuk, supaya konsumen menjadi lebih tertarik dan tidak jenuh untuk membeli produk olahan ubi kayu. Sehingga penjualan bisa lebih ditingkatkan lagi.
2. Produsen harus tetap menjaga kualitas produk olahan ubi kayu yang dihasilkan agar kepuasan konsumen dapat tercapai dan usaha agroindustri berbasis ubi kayu tetap berjalan kedepannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPS Provinsi NTB, 2005. *NTB Dalam Angka*. BPS NTB. Mataram.

Nazir, M., 1993. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Said, G., 1999. *Manajemen Agribisnis MMA*. IPB.

Soekartawi, 1989. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. CV. Rajawali. Jakarta.